

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia berbahan dasar tanaman herbal yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar. Jamu merupakan herbal tradisional Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai minuman tradisional untuk menjaga kesehatan tubuh dan mengobati penyakit, jamu masih dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping (Isnawati, 2021). Meskipun sudah banyak obat-obatan modern yang beredar di masyarakat, jamu tradisional masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan (Kusumo *et al.*, 2020).

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai lembaga pemerintah yang berwenang dalam pengelolaan dan produksi tanaman obat mendefinisikan tanaman obat sebagai jenis tanaman yang memiliki khasiat untuk keperluan pengobatan, kosmetik, dan kesehatan. Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bagian-bagian tertentu dari tanaman, antara lain daun, batang, buah, umbi atau rimpang, serta akar (Siregar *et al.*, 2020). Salah satu produk turunan tanaman obat adalah jamu, yang berbentuk cair maupun serbuk herbal. Hal ini menjadikan tanaman obat sebagai salah satu pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Kaho *et al.*, 2025).

Jamu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ramuan kesehatan, tetapi juga merupakan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia (Andini *et al.*, 2021). Nilai historis dan kultural jamu dibuktikan dengan adanya pengakuan Global, dimana pada tahun 2023 jamu secara resmi dinobatkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (*intangible cultural heritage*). Menurut buku Gardjito *et al.*, (2019) yang berjudul jamu pusaka penjaga kesehatan bangsa, jamu merupakan warisan

budaya esensial milik Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Pengakuan ini didukung oleh temuan-temuan historis, seperti gambar pada *relief* candi dan naskah kuno yang merinci pengobatan serta penyembuhan penyakit. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jamu merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, dipelajari dari sebuah pengalaman, dan diyakini memiliki manfaat besar dalam kesehatan (Nadya Safriana La Onda. 2020). Hal tersebut menegaskan bahwa jamu perlu dilestarikan dan dikembangkan dari sisi pembuatan serta konsumsinya. Terdapat banyak pengusaha jamu tradisional yang ada di Indonesia, salah satu daerah pengusaha jamu tradisional adalah Bojonegoro, khusus di Desa Ngablak, Kecamatan Dander. Desa Ngablak merupakan daerah yang penduduknya banyak yang berprofesi sebagai pengusaha jamu tradisional (Irvan *et al.*, 2025).

Desa Ngablak merupakan Desa yang berada paling utara di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Terletak sekitar 6,5 km dari pusat kota Bojonegoro. Sebagian besar penduduk Desa Ngablak bekerja sebagai petani. Desa ini juga dikenal sebagai sentra pengusaha jamu gendong yang menjadikan sebagai salah satu mata pencaharian utama bagi warga setempat (Setyaningrum & Maghfiroh, 2020).

Tabel 1.1 Data Desa Ngablak

Keterangan	Jumlah
Luas Wilayah	232.396 ha
Jumlah Penduduk	4.574 Jiwa
Pemerintah Desa	3 RW dan 21 RT

Sumber: Profil Desa Ngablak

Desa Ngablak merupakan salah satu daerah sentra jamu gendong di Bojonegoro yang terletak di pinggir aliran sungai Bengawan Solo. Ngablak memiliki luas wilayah 232.396 ha, memiliki 3 RW dan 21 RT, dengan jumlah penduduk sebanyak 4.574 jiwa, serta memiliki komunitas pengusaha jamu tradisional bernama paguyuban jamu gendong. Menurut informasi dari ketua

komunitas jamu gendong, pada tahun 2024 Desa Ngablak memiliki 250 pengusaha jamu yang aktif memproduksi dan mendistribusikan jamu secara tradisional ke mayoritas Daerah Bojonegoro, namun pada tahun 2025 pengusaha jamu yang ada di Desa Ngablak mengalami penurunan menjadi 165 pengrajin jamu tradisional, penurunan tersebut dikarenakan mayoritas pengusaha jamu tradisional yang ada di Desa Ngablak ber umur lebih dari 40 tahun. Apabila tidak terjadi proses regenerasi pelaku usaha, maka dikhawatirkan keberadaan usaha tradisional tersebut akan mengalami penurunan jumlah pengusaha bahkan berpotensi hilang di masa mendatang (Supriadi *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa regenerasi sangat penting dalam keberlanjutan sebuah usaha. Raflisandy (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor rendahnya minat generasi muda dalam terjun di dunia *agribisnis* bukan hanya dari segi ekonomi yang kurang menjanjikan, tetapi generasi muda tidak tertarik untuk terjun pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya baru yang berkembang di era modern seperti saat ini. Proses keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada suksesi antar generasi. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tantangan utama regenerasi usaha tradisional di era modern adalah pergeseran preferensi karier generasi muda ke sektor formal Raflisandy (2023). Namun, bisnis keluarga sejauh ini lebih banyak berfokus pada industri manufaktur skala besar atau agribisnis komersial, dan masih jarang mengeksplorasi usaha berbasis budaya seperti jamu gendong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Minat Generasi Muda Keluarga Pengusaha Jamu terhadap Regenerasi Usaha Jamu Tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat generasi muda keluarga pengusaha jamu terhadap regenerasi usaha, serta mengetahui apakah minat generasi muda berpengaruh terhadap regenerasi usaha jamu tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat generasi muda pada usaha jamu tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro?
2. Apakah minat generasi muda keluarga pengusaha jamu berpengaruh terhadap regenerasi usaha jamu tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana minat generasi muda keluarga pengusaha jamu pada usaha jamu tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui apakah minat generasi muda keluarga pengusaha jamu berpengaruh terhadap regenerasi usaha jamu tradisional di Desa Ngablak Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang agribisnis terkait dengan usaha jamu tradisional. Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan regenerasi pelaku usaha agribisnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengusaha jamu tradisional dan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pengusaha jamu dan generasi muda mengenai pentingnya regenerasi dan peluang usaha dalam melanjutkan usaha jamu tradisional.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan serta keberlanjutan usaha jamu tradisional.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama mengenai regenerasi usaha *agribisnis*.

1.5 Batasan Variabel

1. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada pengusaha jamu tradisional di Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mencakup pengusaha jamu tradisional yang berada diluar daerah tersebut.
2. Responden dalam penelitian ini terbatas, yaitu hanya pada generasi muda keluarga pengusaha jamu tradisional di Desa Ngablak yang tergabung dalam paguyuban jamu gendong.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh minat terhadap regenerasi usaha, tidak mencakup faktor-faktor lain yang mempengaruhi regenerasi usaha lainnya.
4. Waktu penelitian bersifat *cross-sectional* (pada satu periode waktu tertentu), sehingga belum dapat mengungkap dinamika perubahan minat usaha secara *longitudinal* (dalam jangka panjang).